**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial, maka manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini baik sendiri dalam konteks fisik, psikis, dan dalam konteks sosial budaya. Manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhannya. Setiap manusia memiliki kebutuhan masing-masing secara individual maupun kelompok, maka perlu adanya perilaku selaras yang dapat diadaptasi oleh masing-masing manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Adapun langkah awal dalam penyelarasan berbagai kebutuhan manusia diawali dengan melakukan tindakan komunikasi satu dengan yang lainnya.

Setiap orang dituntut untuk memiliki keterampilan berkomunikasi, sehingga mampu menyatakan pikiran, gagasan, ide, dan perasaannya (Bungin, 2011). Dengan adanya keterampilan berkomunikasi, maka seseorang dapat menyampaikan suatu informasi dengan baik sehingga orang yang mendengarkannya dapat menangkap dengan baik maksud dan tujuan serta isi dari informasi tersebut. Hal ini dapat menghindari terjadinya kesalahpahaman antar individu dan memperkecil kemungkinan timbulnya konflik dalam masyarakat.

Keterampilan berkomunikasi timbul karena penyesuaian yang harus dilakukan terhadap tuntutan dan kondisi lingkungan, semakin besar tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan, semakin besar pula masalah penyesuaian yang akan dihadapi.

Keterampilan berkomunikasi memiliki peran penting dalam pendidikan, terutama di sekolah karena dengan adanya keterampilan berkomunikasi maka proses transfer ilmu pengetahuan dapat berjalan dengan maksimal. Nuraeni (2002: 21) mengemukakan:

Banyak orang beranggapan, berbicara adalah suatu pekerjaan yang mudah dan tidak perlu dipelajari. Untuk situasi yang tidak resmi barangkali anggapan itu ada benarnya, namun pada situasi resmi pernyataan tersebut jelas salah besar. Kenyataannya tidak semua siswa berani dan mau berbicara di depan kelas sebab mereka umumnya kurang terampil dalam berkomunikasi.

Pendapat tersebut menegaskan bahwa pentingnya siswa untuk memiliki keterampilan berkomunikasi terutama keterampilan berkomunikasi di depan kelas sehingga dapat meraih kesuksesan di sekolah. Namun sesuai dengan realita, ada siswa yang memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik di depan kelas dan ada juga siswa yang kurang memiliki keterampilan berkomunikasi di depan kelas. Pengalaman empiris di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang memiliki keterampilan berkomunikasi di depan kelas. Hal ini terlihat pada saat proses belajar di kelas ketika siswa diminta oleh guru untuk menyampaikan pendapatnya. Isi pembicaraan siswa tersebut tidak jelas dan sulit dipahami, dan banyak di antara siswa yang tidak mau berbicara di depan kelas karena rasa takut salah dan mendapat ejekkan dari teman-temannya. Kurangnya keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas tersebut berdampak pada rendahnya aktifitas belajar siswa, dan jika tidak segera diatasi maka akan menghambat proses belajar siswa di sekolah.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2013 di SMP Negeri 5 Pasarwajo Kab. Buton Prov. Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa dari 121 siswa kelas VIII terdapat 47 siswa yang teridentifikasi kurang keterampilan berkomunikasinya di depan kelas. Hal ini diperoleh dari hasil observasi langsung, wawancara dengan guru bidang studi, hasil menjaringan melalui angket, dan hasil pengamatan guru pembimbing dengan ciri-ciri seperti siswa tidak mampu menyampaikan ide-idenya dengan baik saat proses belajar di kelas, tidak berani berbicara di depan kelas karena rasa takut salah ataupun ditolak, banyak diam, menjawab pertanyaan dengan berbelit-belit, rancu dalam mengemukakan pendapat, dan kurang mampu merespon atau menanggapi pendapat orang lain dengan baik. Jika hal tersebut tidak diatasi dengan baik maka dapat menimbulkan dampak negatif, yaitu interaksi sosial siswa tidak berjalan dengan baik dan siswa merasa tidak percaya dengan kemampuannya, yang akan berdampak pada prestasi belajarnya di sekolah.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pelayanan bimbingan dan konseling serta peran guru BK sangat diperlukan untuk mengatasi masalah tentang kurangnya keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan teknik *Numbered Heads Together* (*NHT*) dalam bimbingan kelompok agar siswa terlatih untuk mengungkapkan pendapatnya dengan baik dan saling bertukar pikiran tentang suatu topik pembahasan yang diberikan, yang berdampak pada meningkatnya keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas.

Teknik NHTatau yang lebih dikenal dengan kepala bernomor pada dasarnya adalah salah satu teknik dalam pembelajaran kooperatif, yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Trianto, 2009). Dalam pembelajaran kooperatif dengan teknik *numbered heads together* mengutamakan adanya kelompok-kelompok dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan motivasi dan prestasi belajar yang lebih baik .

Kaitan teknik NHT dalam bimbingan kelompok dengan keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas adalah teknik NHT dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan berkomunikasinya di depan kelas dengan cara pemberian nomor dalam kegiatan diskusi kelompok sebagai identitas kepada masing-masing siswa dalam setiap kelompok. Hal tersebut menyebabkan siswa yang merasa malu, cemas, dan berbelit-belit dalam berkomunikasi tidak dapat menghindar ketika nomornya yang terpilih untuk mengemukakan pendapat ataupun menanggapi pendapat dari siswa lain, sehingga siswa terlatih untuk aktif yang berdampak pada meningkatnya keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas. Hal ini didukung oleh pernyataan Arifin (2008: 91) bahwa:

Agar mampu melakukan komunikasi yang baik, maka seseorang harus memiliki ide dan penuh daya kreativitas yang tentunya dapat dikembangkan melalui berbagai latihan dengan berbagai macam cara, salah satunya membiasakan diri dengan berdiskusi.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan masalah keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas yaitu penelitian Jumairah dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Metode *Role Playing* dalam Meningkatkan Tingkat Keterampilan Berkomunikasi Siswa di SMA Negeri 3 Polewali” (2012) mengungkapkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan metode *role playing* di SMA Negeri 3 Polewali dapat meningkatkan tingkat keterampilan berkomunikasi siswa.

 Penerapan teknik NHT dalam bimbingan kelompok dianggap dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas karena dengan teknik ini konselor menciptakan suatu kondisi yang membuat semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok dengan hak yang diberikan oleh konselor melalui nomor yang sudah dibagikan. Dengan tuntutan kepada siswa agar berpartisipasi langsung dalam diskusi kelompok, hal ini diharapkan dapat membuat siswa terbiasa untuk berkomunikasi dengan baik dan tidak lagi menghindari kegiatan berkomunikasi di depan kelas yang selama ini menakutkan bagi mereka, seperti berbicara di depan kelas, menyampaikan ide dan pendapat, menanggapi, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Penerapan teknik NHT dalam bimbingan kelompok mengandung beberapa faktor yang dapat dijadikan sebagai wahana untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi anggota kelompoknya, yaitu melalui interaksi dan dinamika kelompok, hubungan secara interpersonal dengan orang lain, adanya unsur motivasi, dukungan dan kebersamaan yang tercipta di dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik NHT tersebut.

 Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penerapan teknik *Numbered Heads Together* (*NHT*) dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas pada SMP Negeri 5 Pasarwajo Kab. Buton Prov. Sulawesi Tenggara.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok penelitian ini sebagai berikut:

* + - 1. Bagaimanakah gambaran keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas sebelum dan sesudah penerapan teknik *Numbered Heads Together* (*NHT*) pada SMP Negeri 5 Pasarwajo Kab. Buton Prov. Sulawesi Tenggara?
			2. Apakah penerapan teknik *Numbered Heads Together* (*NHT*) dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas pada SMP Negeri 5 Pasarwajo Kab. Buton Prov. Sulawesi Tenggara?
1. **Tujuan Penelitian**

Sehubungandengan rumusan masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas sebelum dan sesudah penerapan teknik *Numbered Heads Together* (*NHT*) pada SMP Negeri 5 Pasarwajo Kab. Buton Prov. Sulawesi tenggara.
2. Untuk mengetahui apakah penerapan teknik *Numbered Heads Together* (*NHT*) dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas pada SMP Negeri 5 Pasarwajo Kab. Buton Prov. Sulawesi Tenggara.
3. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
	1. Bagi akademis, dapat menjadi bahan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang psikologi pendidikan dan bimbingan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.
	2. Bagi peneliti, menjadi bahan acuan atau referensi untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana pengaruh teknik *Numbered Heads Together* (*NHT*) dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas.
2. Manfaat Praktis
3. Bagi guru BK (konselor sekolah), diharapkan menjadi masukan dalam menghadapi permasalahan siswa, terutama dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas.
4. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau referensi dalam melaksanakan tugas sebagai guru BK kelak.
5. Bagi siswa, sebagai masukan untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalahnya terutama dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi di depan kelas.